

MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MA DARUL A'MAL METRO

Pramudia Prastika, Maskun dan Wakidi

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail:Premudiaprastika@gmail.com

Hp. 085664622645

The purpose of this research was to determine the effectiveness of cooperative learning model *Group Investigation* in learning history at class XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro academic year 2014/2015. The method used is descriptive with data collection through questionnaires, observation and documentation. Data analysis used the quantitative descriptive data analysis techniques. The results showed that the effectiveness of using cooperative learning model *Group Investigation* in history teaching is based on the percentage of questionnaires reached 78.8%, which is interpreted into the strong category, and the data acquisition observation sheet reached the percentage of 77.8% which is interpreted into the strong category. The meaning of strong efficacy in this study is the exact learning model which is used in the process of history teaching.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah berdasarkan kuesioner mencapai persentase 78,8% yang diinterpretasikan masuk dalam kategori kuat, dan perolehan data lembar observasi mencapai persentase 77,8% yang diinterpretasikan masuk dalam kategori kuat. Makna efektivitas kuat dalam penelitian ini yakni model pembelajaran ini tepat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

Kata kunci : efektivitas, group investigation, model pembelajaran

PENDAHULUAN

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran dewasa ini di sekolah-sekolah masih berjalan klasikal, artinya seorang guru dalam menyampaikan materi kepada semua siswa menggunakan metode yang sama misalnya dengan menggunakan metode ceramah. Dalam pengajaran klasikal guru beranggapan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan, kesiapan dan kematangan, dan kecepatan belajar yang sama. Dengan metode seperti ini guru kurang memperhatikan adanya perbedaan pada siswa-siswanya. Siswa yang pandai akan terhambat kemajuannya oleh teman-teman yang lamban dalam menerima pembelajaran. Sementara siswa yang lamban dalam menerima pembelajaran dipaksa untuk berjalan cepat dalam menerima pembelajaran karena para siswa harus maju bersama-sama dalam menerima materi selanjutnya yang diberikan oleh guru. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Sebagian besar hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar agar kegiatan belajar dapat efektif. Menurut Dakir dalam Suryosubroto mengajar yang efektif tergantung pada : Kepribadian guru,

metode yang dipilih, pola tingkah laku, dan kompetensi yang relevan (Suryosubroto,2002:14).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan Arends yakni model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Rusman pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok (Rusman,2012:201). Dalam proses belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa yang kurang berminat dalam belajar akan dibantu oleh teman lainnya yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, di samping proses belajarnya berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai lain (*nurturant values*) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu nilai gotong royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi, dan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun orang lain. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam penerapannya pada proses belajar. Tidak ada satu modelpun yang efektif diterapkan pada semua mata pelajaran. Namun terdapat beberapa ciri-ciri atau sifat-sifat yang dapat dikenali tentang model pembelajaran yang baik. Ciri-ciri atau sifat dari sebuah model pembelajaran yang baik yakni :

1. Memiliki prosedur yang sistematis, model mengajar bukan sekedar gabungan dari berbagai fakta yang disusun sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus, setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
3. Penetapan lingkungan secara khusus, menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
4. Ukuran keberhasilan, model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa.
5. Interaksi dengan lingkungan, semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan (Wahab,2012:54).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Group Investigation*, seperti terkesan dari namanya, *Group Investigation* sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek. Tugas akademik haruslah menyediakan kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi, dan tidak boleh dirancang hanya sekedar untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual (siapa, apa, kapan dan sebagainya). *Group Investigation* akan sangat ideal untuk mengajari tentang pelajaran sejarah dan budaya dari sebuah negara. Secara umum guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, dimana para siswa selanjutnya membagi topik tersebut ke dalam subtopik. Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di

dalam maupun di luar kelas. Sumber-sumber seperti buku, institusi, dan orang, menawarkan sederatan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensistesisikan informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok. Selanjutnya hasil dari karya kelompok tersebut secara bergantian dipresentasikan di kelas yang akan mendasari terjadinya diskusi antar kelompok, karena setiap kelompok akan memperhatikan dan mengevaluasi presentasi setiap kelompok yang tampil. Kegiatan ini yang akan menumbuhkan aktivitas para murid dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa peneliti pendidikan yang melakukan penelitian terhadap model pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya dimasyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ke MA Darul A'mal Metro, dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA 2 guru kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran dalam menyampaikan materi sejarah. Model pembelajaran yang digunakan lebih dominan dengan ceramah sehingga guru yang lebih aktif dibanding siswa, perhatian siswa terhadap pelajaran lama kelamaan akan menurun, kurang konsentrasi dan cenderung akan bosan sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Seperti pendapat Budiardjo yang dikutip Taniredja "hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi siswa akan menurun dengan cepat setelah ia mendengarkan ceramah lebih dari 20 menit secara terus menerus (Taniredja, 2013:46)". Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang aktif, karena siswa akan lebih banyak berpartisipasi dalam aktivitas belajarnya, sehingga suasana belajar terasa lebih efektif dan menyenangkan. Kajian yang penulis teliti disini yakni efektivitas dari model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada “efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2”.

Menurut Sejathi yang dikutip Ali Muhidin, efektivitas merupakan “ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.” Selanjutnya menurut Soewarno Handyaningrat dalam Ali Muhidin menyatakan bahwa : “efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (<http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-efektivitas-pembelajaran.html>) diakses 19 Maret 2014 pukul 10.00 WIB. Menurut Chung dan Maginson yang dikutip Mulyasa menyatakan bahwa efektivitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ingin dicapai. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, terbentuknya kompetensi, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (Mulyasa,2009:173). Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada suatu sistem berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah komponen-komponen yang membentuk efektivitas model pembelajaran. Komponen-komponen yang membentuk suatu model pembelajaran terdiri dari :

1. Fokus

Fokus merupakan aspek sentral sebuah model. Fokus merujuk pada tujuan apa

yang hendak dicapai dari model pembelajaran tersebut.

2. Sintaks

Sintaks atau tahapan dari model yang mengandung uraian tentang model dalam tindakan. Sintaks merupakan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program pembelajaran.

3. Sistem sosial

Sistem sosial dalam pembelajaran menggambarkan hubungan antara guru dan murid yang baik. Dalam pembelajaran peranan guru dan siswa yang baik akan mengajarkan sikap, keterampilan, dan lain-lain.

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran, tersedianya sistem yang mendukung akan memberikan kemudahan guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Sistem pendukung ini dapat berupa kelengkapan belajar seperti media, dan sumber belajar (Wahab,2012:53). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam penelitian ini yakni ketepatangunaan atau kesesuaian model pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mengacu pada efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* apabila melalui tahapan-tahapan yang termasuk dalam komponen model pembelajaran yakni fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro.

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah metode yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976), lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode *Group Investigation* siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Pertama-tama siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda. Dalam

kelompoknya setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses penelitian atau investigasi ini mereka akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berpikir tinggi, seperti membuat sistesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan, dan menyajikan laporan akhir (Huda,2011:123).

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* ada 6 tahap. Tahapan-tahapan tersebut yakni: tahap pertama mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, dalam kegiatan ini siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran selanjutnya bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih, komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen, dan guru membantu dalam pengumpulan informasi memfasilitasi pengaturan. Tahap kedua yakni merencanakan tugas yang akan dipelajari, dalam kegiatan ini para siswa merencanakan bersama mengenai : apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya, siapa melakukan apa, (pembagian tugas), dan untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik ini. Tahap ketiga yakni melaksanakan investigasi, dalam kegiatan ini siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya selanjutnya para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan. Tahap keempat yakni menyiapkan laporan akhir, pada kegiatan ini anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari

proyek mereka, dan merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka, selanjutnya wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi. Tahap kelima yakni mempresentasikan laporan akhir, presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk, presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif, para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas. Tahap terakhir atau tahap keenam yakni evaluasi, dalam kegiatan ini para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka, dan dilanjutkan dengan guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pemikiran paling tinggi (Slavin, 2005:218).

Kelebihan dari model pembelajaran *Group Investigation* yakni :

1. Siswa belajar secara bebas, baik individu maupun kelompok.
2. Guru hanya sebagai mediator, siswa dapat mengungkapkan pendapat atau menuangkan gagasan awal mereka dalam memahami situasi baru.
3. Dapat membantu siswa mengobservasi secara rinci dan sistematis
4. Membantu siswa dalam menerima masukan orang lain/lingkungannya.
5. Membantu siswa mampu menganalisis suatu masalah.
6. Membantu siswa lebih aktif, mandiri dan berani dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Kekurangan dari model pembelajaran *Group Investigation* yakni :

1. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
2. Kurang sesuai jika digunakan di kelas-kelas rendah.

3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar mendiskusikan dengan kelompok dalam pemecahan masalah (dalam skripsi Sulastri,2011:30).

Jadi melalui model pembelajaran *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif. Dalam proses belajar kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pelajaran sejarah. Menurut Poerwadarminta yang dikutip Hugiono dan Poerwantana Sejarah mengandung tiga pengertian :

1. Kesusasteraan lama, silsilah, asal-usul
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
3. Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, serta riwayat (Hugiono dan Poerwantana,1992:1).

Efektivitas suatu kegiatan belajar dapat berdampak pada hasil belajar yang maksimal. Selain hasil belajar, efektivitas penggunaan model pembelajaran akan berdampak pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar maupun aktivitas positif dalam proses belajar. Efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil belajar namun juga dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Suatu model pembelajaran dirancang sedemikian rupa oleh para ahli pendidikan agar dalam penerapannya aktivitas pembelajaran dan hasil belajar dapat mencapai hasil yang optimal, karena dalam suatu model pembelajaran terdapat komponen-komponen yang membentuk efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuannya. Komponen-komponen tersebut terdiri dari fokus,

sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian (Sukardi, 2008;157). Penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Penelitian deskripsi memiliki kekhususan yakni:

- a. Bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang
- b. Bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis biasanya tidak diuji menurut analisis statistik (Margono, 2007;8).

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013;60). Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi dalam penelitian karena diduga memiliki pengaruh terhadap variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah respon subyek penelitian yang diukur sebagai pengaruh variabel bebas.

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation*.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013:117).

Tabel 1. Jumlah Populasi kelas XI IPA MA Darul A'mal Metro

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	XI IPA 1	-	29	29
2.	XI IPA 2	20	11	31
Jumlah		20	40	60

Sumber : Dokumen TU MA Darul A'mal

Dari tabel di atas keseluruhan jumlah populasi kelas XI IPA sebanyak 60 siswa yang terdiri dari 20 laki-laki dan 40 perempuan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2013;118).

Tabel 2. Jumlah Anggota sampel kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro

Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI IPA 2	20	11	31
Jumlah			

Sumber : Dokumen TU MA Darul A'mal

Berdasarkan tabel di atas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 20 laki-laki dan 11 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*simple random sampling*). Pengambilan sampel yang dilakukan

secara acak atau random dari populasi yang memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi sampel penelitian, dengan cara randomisasi atau dengan cara melalui undian (Iskandar,2008:70). Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Setiap subjek yang terdaftar sebagai populasi, diberi nomor urut mulai dari 1 sampai dengan banyaknya subjek. Di dalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dulu besarnya jumlah sampel yang paling baik. Untuk sekedar acak-acak maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto,2006:134).

Instrumen penelitian menurut Sugiyono adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono,2013:148). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah yakni kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono,2013:199). Kuesioner dalam

penelitian ini yakni kuesioner tertutup, berisi pernyataan-pernyataan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan. Berikut ini kisi-kisi instrumen kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Group Investigation*. Berikut ini tabel kisi-kisi kuesioner efektivitas model pembelajaran.

Tabel 3. Kisi-kisi kuesioner efektivitas

Aspek	Indikator	No. Item instrumen
Fokus	Tujuan yang dicapai	1,2,3,4
	Pelajaran terstruktur	5,6
	Proses penyelidikan dan penemuan	7,8
Sintaks	Langkah-langkah yang sistematis	9,10,11,12,13,14,15,16
Sistem sosial	Kepatuhan murid terhadap guru	17,18
	Sumbangan pemikiran	19,20,21
	Kerjasama	22,23,24
Sistem pendukung	Sarana dan prasarana memadai	25,26,27,28,29,30
	Lingkungan belajar mendukung	31,32

Sumber : Wahab, 2012:53

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua

diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono,2013:203). Berikut tabel kisi-kisi lembar observasi efektivitas model pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-kisi lembar observasi

Aspek	Indikator	No. Item instrumen
Fokus	Tujuan yang dicapai	1,2
	Pelajaran terstruktur	3,4
	Proses penyelidikan dan penemuan	5
Sintaks	Langkah-langkah yang sistematis	6,7,8,9,10
Sistem sosial	Kepatuhan murid terhadap guru	11,12
	Sumbangan pemikiran	13,14
	Kerja sama	15,16
Sistem pendukung	Sarana dan prasana yang memadai	17,18,19,20
	Lingkungan belajar mendukung	21

Sumber : Wahab, 2012:53

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, atau suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada. Pada penelitian dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data yang sudah

ada, seperti data siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro Tahun Pelajaran 2014/2015.

Langkah-langkah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi awal untuk melihat kondisi lokasi atau tempat penelitian seperti: jumlah kelas, jumlah siswa, dan cara guru bidang studi mengajar.
2. Menentukan populasi dan sampel.
3. Menyusun dan menetapkan materi pelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.
4. Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
5. Membuat instrumen penelitian.
6. Melakukan validasi instrumen
7. Melakukan perbaikan instrument.
8. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.
9. Menganalisis data.
10. Membuat kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penelitian yang menggunakan teknik deskriptif kuantitatif adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh berupa angka maka cara mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti (Sukardi,2008;86). Data mengenai efektivitas siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4. Skala likert

Penilaian	Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4

Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono,2013:136

Setelah data yang diperoleh dianalisis, kemudian dijumlahkan total keseluruhan data. Setiap pernyataan apabila mendapat skor tertinggi yakni 5 maka akan diperoleh skor yang diharapkan dari tiap aspek ataupun skor yang diharapkan dari keseluruhan pernyataan. Skor yang diharapkan merupakan skor maksimal atau skor tertinggi dari tiap aspek apabila tiap pernyataan diberi skor 5 sehingga mencapai skor ideal. Untuk mencari skor yang diharapkan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\text{Skor tertinggi tiap butir instrumen}) \times (\text{jumlah instrumen})}{(\text{jumlah responden})}$$

Sumber : Sugiyono,2013:418

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas guru menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah digunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpul data. Lembar observasi untuk mengamati efektivitas guru dalam pembelajaran menggunakan *Skala Guttman*. *Skala Guttman* dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 5. Skala Guttman

Penilaian	Nilai
Ya	1
Tidak	0

Sumber : Sugiyono,2013:139

Setelah data yang diperoleh dianalisis, kemudian dijumlahkan total keseluruhan data. Setiap pernyataan apabila mendapat skor tertinggi yakni 1 maka akan diperoleh skor yang diharapkan dari tiap aspek ataupun skor yang diharapkan dari keseluruhan pernyataan. Skor yang diharapkan

merupakan skor maksimal atau skor tertinggi dari tiap aspek apabila tiap pernyataan diberi skor 1 sehingga mencapai skor ideal. Untuk mencari skor yang diharapkan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(Skor\ tertinggi\ tiap\ butir\ instrumen) \times (jumlah\ instrumen)}{(jumlah\ responden)}$$

Sumber : Sugiyono, 2013:418

Data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diolah dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase, atau dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{Skor\ observasi}{Skor\ yang\ diharapkan} \times 100\%$$

Sumber : Arikunto, 2006: 244

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diungkapkan dalam distribusi skor dan persentase terhadap kategori skala penilaian yang telah ditentukan. Setelah penyajian dalam bentuk persentase, langkah selanjutnya mendeskriptifkan dan mengambil kesimpulan tentang masing-masing indikator. Kesesuaian aspek dalam penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat menggunakan tabel interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 6. Interpretasi skor efektivitas

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat lemah/sangat tidak efektif
21% - 40%	Lemah/tidak efektif
41% - 60%	Cukup/cukup efektif
61% - 80%	Kuat/efektif
81% - 100%	Sangat kuat/sangat efektif

Sumber : Riduwan, 2013:22

Pada tabel 6 disebutkan pencapaian persentase interpretasi skor efektivitas. Kriteria interpretasi skor efektivitas tersebut di atas digunakan sebagai acuan penilaian terhadap efektivitas model pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro Tahun pelajaran 2014/2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya Darul A'mal metro merupakan pondok pesantren dan hanya memiliki jenjang sampai Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Aliyah Darul A'mal didirikan, dikarenakan banyak lulusan Madrasah Tsanawiyah Darul A'mal yang ingin melanjutkan studinya dan para santri yang datang ke pondok banyak yang ingin melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah. MA Darul A'mal Metro berdiri pada tanggal 30 Juli 1990. MA Darul A'mal Metro memiliki 14 kelas yang terdiri dari 3 kelas X IPA, 3 kelas X IPS, 2 kelas XI IPA, dan 2 kelas XI IPS, dan 2 kelas XII IPA, serta 2 kelas XII IPS. Dalam pembelajaran sejarah, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sejarah, namun terkadang pada materi-materi tertentu menggunakan ceramah dan diskusi pada proses pembelajarannya. Penggunaan media juga sudah mulai diterapkan yakni dengan menggunakan media power point sebagai media pembelajaran. Namun untuk model pembelajaran masih belum terlalu diperkenalkan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah, yang menjadi objek penelitian yakni efektivitas penggunaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran sejarah. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Group*

Investigation dalam proses pembelajaran sejarah. Selama proses pembelajaran berlangsung setiap tahap-tahap yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap yang ditentukan model pembelajaran *Group Investigation*. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model tersebut dalam proses pembelajaran digunakan kuesioner dan lembar observasi untuk memperoleh data. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang berisi tentang aspek-aspek yang membentuk efektivitas suatu model pembelajaran. Pernyataan-pernyataan yang dibuat dalam lembar observasi juga merupakan pengembangan dari indikator tiap aspek-aspek yang membentuk efektivitas model pembelajaran. Aspek-aspek yang membentuk efektivitas model pembelajaran terdiri dari aspek: (1) Fokus dengan indikator : tujuan yang dicapai, pelajaran terstruktur, proses penyelidikan dan penemuan. (2) Sintaks dengan indikator : langkah-langkah yang sistematis. (3) Sistem sosial dengan indikator : kepatuhan murid terhadap guru, sumbangan pemikiran, kerjasama. (4) sistem pendukung dengan indikator: sarana dan prasarana memadai, dan lingkungan belajar mendukung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati kegiatan guru menggunakan model *Group Investigation* dengan panduan menggunakan lembar observasi. Di akhir pertemuan setelah digunakannya model *Group Investigation* guru membagikan kuesioner kepada siswa. Berikut akan dipaparkan perolehan data berdasarkan kuesioner yang dibagikan kesiswa sekaligus hasil persentase yang diperoleh :

Tabel 7. Hasil persentase kuesioner

Aspek	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Persentase
Fokus	976	1240	78,7%

Sintaks	942	1240	75,9%
Sistem sosial	1059	1240	85,4%
Sistem pendukung	933	1240	75,2%
Jumlah	3910	4960	78,8%

Sumber: Data hasil penelitian

Jumlah perolehan data tiap-tiap aspek dijumlahkan dan dicari persentasenya. Untuk mencari persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor observasi}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Sumber : Arikunto, 2006:244

Pada aspek fokus diperoleh skor observasi sebesar 976 dari skor yang diharapkan yaitu sebesar 1240 dengan hasil persentase 78,7%. Persentase didapat dengan menggunakan rumus

$$\frac{976}{1240} \times 100\% = 78,7\%$$

Pada aspek sintaks diperoleh skor observasi sebesar 942 dari skor yang diharapkan yaitu 1240 dengan hasil persentase 75,9%. Persentase didapat dengan menggunakan rumus

$$\frac{942}{1240} \times 100\% = 75,9\%$$

Pada aspek sistem sosial diperoleh skor observasi sebesar 1059 dari skor yang diharapkan yaitu 1240 dengan hasil persentase 85,4%. Persentase didapat dengan menggunakan rumus

$$\frac{1059}{1240} \times 100\% = 85,4\%$$

Pada aspek sistem pendukung didapatkan perolehan skor observasi mendapatkan nilai 933 dari skor yang diharapkan yaitu 1240 dengan hasil persentase 75,2%. Persentase didapat dengan menggunakan rumus

$$\frac{933}{1240} \times 100\% = 75,2\%$$

Hasil persentase dari tiap aspek tersebut dijumlahkan lalu dibagi untuk mencari hasil rata-rata persentasenya. Sehingga diperoleh rata-rata persentase efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* sebesar 78,8% berdasarkan hasil kuesioner. Perolehan data berdasarkan lembar observasi tiap pertemuannya akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Perolehan data lembar observasi tiap pertemuan

Aspek	P I	P II	P III	Skor yang diharapkan
Fokus	3	4	5	5
Sintaks	5	5	5	5
Sistem sosial	4	5	5	6
Sistem pendukung	2	3	3	5
Jumlah	14	17	18	21

Sumber : Data hasil penelitian

Untuk mencari persentase, perolehan data tiap pertemuan dijumlahkan lalu dipersentasekan dengan menggunakan rumus persentase. Pertemuan pertama lembar observasi mendapatkan hasil persentase sebesar

$$\frac{14}{21} \times 100\% = 66,7\%$$

Pertemuan kedua lembar observasi mendapatkan hasil persentase sebesar

$$\frac{17}{21} \times 100\% = 81\%$$

Pertemuan ketiga lembar observasi mendapatkan hasil persentase sebesar

$$\frac{18}{21} \times 100\% = 85,7\%$$

Tiap pertemuan dijumlahkan lalu dibagi untuk mencari hasil rata-rata persentasenya. Sehingga diperoleh rata-rata persentase efektivitas model

pembelajaran *Group Investigation* sebesar 77,8% berdasarkan hasil lembar observasi. Tabel 9. Hasil perolehan persentase lembar observasi

Pertemuan ke -	Persentase	Rata-rata
Pertemuan I	66,7%	77,8%
Pertemuan II	81%	
Pertemuan III	85,7%	

Sumber : Data hasil penelitian

Hasil persentase yang diperoleh berdasarkan kuesioner dan lembar observasi didistribusikan ke dalam tabel 6 yakni tabel interpretasi skor efektivitas yang menjadi acuan penilaian terhadap efektivitas model pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian efektivitas penggunaan model pembelajaran. Perolehan hasil persentase kuesioner sebesar 78,8% dan lembar observasi sebesar 77,8% didistribusikan ke dalam interpretasi skor efektivitas masuk dalam kategori kuat/efektif. Makna dari efektivitas kuat yakni model pembelajaran *Group Investigation* tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* yang digunakan dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPA 2 MA Darul A'mal Metro termasuk dalam kategori kuat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan data kuesioner sebesar 78,8% dan lembar observasi sebesar 77,8% yang didistribusikan ke dalam interpretasi skor efektivitas masuk dalam kategori kuat. Makna efektivitas kuat dalam penelitian ini yakni model pembelajaran *Group Investigation* tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Model pembelajaran *Group Investigation* tepat digunakan dalam pembelajaran sejarah karena dalam model pembelajaran ini melatih siswa untuk aktif, partisipatif, dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hugiono, dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhidin, Ali Sambas dalam (<http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-efektivitas-pembelajaran.html>) diakses 19 Maret 2014 pukul 10.00 WIB.
- Mulyasa.2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru, dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulastrri. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Segiempat Pada Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 4 Juwana Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang: IKIP PGRI Semarang (online yang diunduh pada 27 Maret 2014 pukul 14.00 WIB).
- Suryosubroto. B. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.